

Pengembangan Pasar Tradisional Mattirowalie Berbasis Arsitektur Berkelanjutan di Kabupaten Barru

Muhammad Asrar ^{1*} Andi Herniwati ², A. Eka Oktawati ³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2,3}

E-mail: ^{1*}asralasral66@gmail.com, ²anhers999@gmail.com,

³andiekaoktawati@gmail.com

Submitted: 09-03-2025

Revised: 15-05-2025

Accepted: 31-05-2025

Available online: 02-06-2025

How To Cite: Asrar, M., Herniwati, A., & Oktawati, A. E. (2025). Pengembangan Pasar Tradisional Mattirowalie Berbasis Arsitektur Berkelanjutan di Kabupaten Barru. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 7(1), 115–125. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a12>

Abstrak Pasar tradisional adalah tempat publik yang penting untuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi seringkali menghadapi banyak masalah yang membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan tidak nyaman. Pasar Tradisional Mattirowalie, yang merupakan salah satu pasar komersial di Kabupaten Barru, menghadapi masalah terkait manajemen dan ketersediaan fasilitas yang mempengaruhi kenyamanan berbelanja. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk merancang ulang atau redesain Pasar Tradisional Mattirowalie menggunakan pendekatan arsitektur berkelanjutan yang mengintegrasikan secara seimbang elemen lingkungan, ekonomi, dan sosial. Selain melakukan wawancara dengan pengelola dan pengguna pasar, penelitian kasus serupa juga dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan persepsi pasar, membuat pengguna merasa lebih nyaman, dan mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Kata kunci : Redesain, Pasar Tradisional Mattirowalie, Arsitektur Berkelanjutan, Kabupaten Barru

Abstract. Although traditional markets are vital public venues for social, commercial, and cultural activity, they frequently suffer a number of difficulties that make patrons uncomfortable. The Mattirowalie Traditional Market, a commercial market in Barru Regency, has poor facilities and management problems that make shopping there less enjoyable. In order to redesign the Mattirowalie Traditional Market, this study will employ a sustainable architecture strategy that strikes a balance between social, economic, and environmental factors. In addition to case studies of comparable markets, the research involves interviews with users and market administrators. Enhancing user comfort, boosting local economic growth, and promoting sustainability are the anticipated results.

Keywords: Redesign, Mattirowalie Traditional Market, Sustainable Architecture, Barru Regency

PENDAHULUAN

Pasar sebagai ruang publik memiliki peran penting sebagai tempat untuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Ini meliputi beragam aspek seperti pertemuan antara *supply* dan *demand* barang serta kegiatan ekonomi lainnya. Selain itu, pasar juga menjadi tempat di mana berbagai kelompok masyarakat berinteraksi, yang merupakan bagian integral dari fungsinya sebagai ruang publik. (Hia et al., 2022). Menurut Halim (2018:141), pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Pasar tradisional adalah pasar yang dijalankan oleh berbagai pihak seperti pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara, serta badan usaha milik daerah. Pasar ini terdiri dari toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi. Umumnya berskala kecil dan proses jual beli barang dagangan dilakukan melalui tawar-menawar (Wibowo et al., 2022). Menurut Wicaksono (2011), pasar tradisional merupakan lokasi di mana penjual dan pembeli bertemu, ditandai dengan adanya transaksi jual beli yang terlaksana secara langsung (Novianti et al., 2024).

Pasar Tradisional Mattirowalie merupakan pasar dengan tipe A. yang paling marak didatangi warga, pasar ini juga disebut sebagai pasar sentral Kabupaten Barru di karenakan lokasi yang strategis yaitu di tengah-tengah kota Barru. Walaupun merupakan pilihan utama masyarakat untuk berbelanja namun masih banyak permasalahan yang menjadi kelemahan pasar tradisional untuk bersaing dengan semakin maraknya pasar modern. Permasalahan yang terjadi pada pasar Mattirowalie diantaranya ketidak aturan area kios, ukuran sirkulasi pasar, suhu dan pencahayaan yang tidak nyaman, parkir yang tidak memadai dan permasalahan pengelolaan limbah. Menurut Rizki dan Sri (2020) kelemahan pasar tradisional yang telah menjadi ciri khas, kondisi tersebut terjadi karena pasar tradisional kalah dengan pasar modern pada kondisi fisik dan aspek area pelayanan (Wibowo et al., 2022)



Gambar 1. Permasalahan pada Pasar Mattirowalie
Sumber: Hasil Survey (2024)

Melihat permasalahan di pasar tradisional Mattirowalie, penerapan prinsip desain arsitektur dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pasar. Konsep arsitektur berkelanjutan/*sustainable architecture* bertujuan meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan penggunaan sumber daya alam, dengan fokus pada prinsip meminimalkan kerusakan dan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan alam. (Simarmata & Lindarto, 2022). Menurut Guyer (2009), arsitektur berkelanjutan adalah bertujuan untuk melestarikan sumber daya

alam agar dapat bertahan lebih lama. Konsep ini mencakup umur dan potensi vital sumber daya alam serta lingkungan ekologis manusia, (Kurniawan & Pamungkas, 2020). Menurut Mu'min (2020), Arsitektur berkelanjutan, merupakan salah satu contoh konsep yang memperhatikan keberlangsungan hidup pengguna nya, juga memperhatikan alam dan lingkungan tempat bangunan tersebut berdiri. (Hidayatulloh, 2022).

Menurut *The University of Michigan Sustainability Assessment*, Rodriguez (2002), arsitektur berkelanjutan memiliki tiga aspek utama yang saling terkait, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan hidup, Berkelanjutan ekonomi, Perencanaan berkelanjutan melibatkan pemilihan dan pengembangan ekonomi yang terkait dengan potensi lokal. Berkelanjutan sosial, Andrian Pitts (2004) menjelaskan bahwa bangunan baru harus dapat berintegrasi dengan penduduk lokal di sekitarnya, sehingga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup penduduk dan lingkungan sekitar. Dan berkelanjutan lingkungan hidup, Ian C. Ward menjelaskan bahwa perancangan bangunan memiliki peran penting dalam efisiensi penggunaan energi yang tersedia di lingkungan untuk bangunan yang akan dibangun (Nabila et al., 2022).

METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan beberapa tahapan utama. Pertama, data dikumpulkan dari dua sumber: data primer, yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, dan data sekunder, yang dikumpulkan dari dokumen, literatur, dan penelitian sebelumnya. Metode lain untuk mengumpulkan data meliputi observasi untuk mengamati kondisi saat ini di lokasi penelitian, tinjauan literatur yang berkaitan dengan buku, jurnal, dan sumber lainnya, dan analisis dan evaluasi desain bangunan sebelumnya. Untuk mendukung proses perancangan, kombinasi teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Pasar dan Bentuk

Lokasi Pasar Tradisional Mattirowalie terletak di Jl. A.P. Pettarani, Kel. Tuwung, Kec. Barru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, Indonesia. yang memiliki luas $\pm 38000 m^2$ atau 3,8 hektar. Selain sebagai kawasan peruntukan perdagangan, lokasi tapak juga merupakan kawasan dengan peruntukan pertanian, kawasan industri, kawasan pariwisata, kawasan pemukiman dan kawasan perkantoran (Barru, 2012). Berikut Batasan tapak untuk redesain Pasar Tradisional Mattirowalie. Pasar ini berbatasan dengan pemukiman yang berada didepan pasar, Terminal Mattirowalie pada sebelah kanan pasar, area lahan terbuka di sebelah kiri pasar dan area persawahan di belakang dari pasar.

Lokasi yang ditunjukkan dalam gambar tersebut menggambarkan area Pasar Tradisional Mattirowalie di Kabupaten Barru, yang berada di pusat kota dan dikelilingi oleh berbagai fasilitas serta akses transportasi yang mendukung aktivitas perekonomian masyarakat setempat. Kawasan pasar ini memiliki posisi strategis yang mudah dijangkau dari berbagai arah, dengan akses utama yang menghubungkan pasar dengan pusat kota serta kawasan pemukiman di sekitarnya. Menurut data yang ada, Pasar Mattirowalie merupakan salah satu pasar yang vital bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Barru, dengan berbagai komoditas yang dijual dan menarik banyak pengunjung setiap harinya

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru, 2023). Lokasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi lebih modern dengan memanfaatkan desain arsitektur berkelanjutan untuk meningkatkan kenyamanan serta memperbaiki kualitas lingkungan pasar, sambil tetap memperhatikan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.



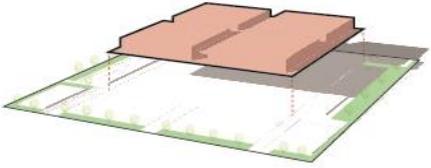
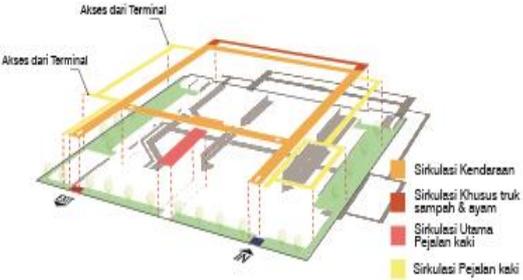
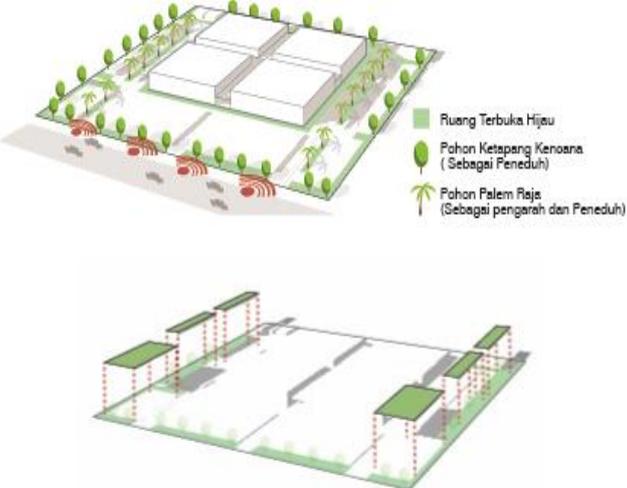
Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber: Survey (2024)

Tabel 1. Menunjukkan desain pusat perbelanjaan di Kabupaten Barru telah mempertimbangkan berbagai aspek penting untuk menciptakan ruang yang efisien dan nyaman bagi pengunjung. Pada desain pertama, bangunan utama diposisikan di tengah tapak untuk mempertahankan posisi eksisting bangunan serta memberikan kesan simetris dan mudah diakses dari berbagai arah. Area terbangun dibatasi hanya 30% dari luas tapak, dengan 40% dialokasikan untuk ruang terbuka hijau dan 30% untuk area pengerasan yang mendukung sirkulasi kendaraan dan parkir (Hia, Marbinoto, & Nababan, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memaksimalkan penggunaan lahan, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara ruang komersial dan lingkungan yang ramah.

Selain itu, konsep sirkulasi pada desain ini membedakan jalur kendaraan dan pejalan kaki untuk menghindari kecelakaan dan meningkatkan kenyamanan. Akses pejalan kaki juga disediakan untuk menghubungkan terminal dengan pasar, memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk berpindah antara area tersebut. Jalur kendaraan menggunakan material aspal yang tahan lama, sementara jalur pejalan kaki menggunakan paving rumput yang memberikan kesan natural dan mendukung prinsip green building (Kurniawan & Pamungkas, 2020). Penggunaan material yang ramah lingkungan ini juga memperkuat aspek keberlanjutan dalam desain.

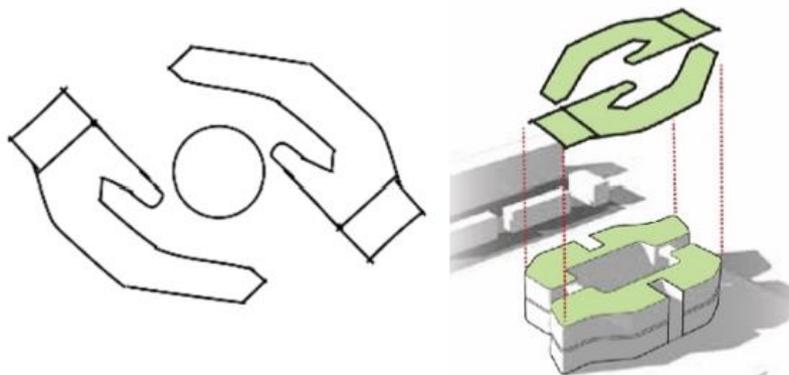
Aspek vegetasi juga menjadi pertimbangan penting dalam desain ini, di mana tanaman digunakan sebagai elemen pengarah jalan, penyaring radiasi sinar matahari, dan pengurangi polusi serta kebisingan. Penyediaan area taman yang luas tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan titik kumpul bagi pengunjung, menciptakan suasana yang lebih hidup dan bermanfaat bagi komunitas sekitar (Simarmata & Lindarto, 2022). Semua elemen ini diintegrasikan untuk mendukung kenyamanan pengunjung serta memperkuat keberlanjutan dan kualitas lingkungan di sekitar pasar.

Table 1. Pengolahan Tapak Pasar Tradisional Mattirowalie

No	Pertimbangan	Hasil Desain
1.	<p>a. Bangunan utama diposisikan di tengah site untuk mempertahankan posisi eksisting bangunan utama di tengah tapak</p> <p>b. Area terbangun maksimum di 30% luas tapak dengan 40% penyediaan ruang terbuka hijau, dan 30% pengerasan untuk sirkulasi dan parkir</p>	
2.	<p>a. Konsep Sirkulasi dibedakan menjadi jalur untuk kendaraan dan pejalan kaki</p> <p>b. Menyediakan akses pejalan kaki untuk menghubungkan Terminal dengan pasar</p> <p>c. Jalur kendaraan menggunakan material aspal dan pejalan kaki menggunakan paving rumput</p>	
3.	<p>a. Memanfaatkan vegetasi pada tapak sebagai pengarah, peneduh untuk mengurangi radiasi sinar matahari, pemecah angin serta peredam bising dan polusi/debu.</p> <p>b. Penyediaan area taman selain sebagai ruang terbuka hijau juga sebagai media interaksi sosial dan titik kumpul.</p>	

Sumber: Olah desain (2025)

Pengolahan bentuk dasar bangunan diambil dari analogi bentuk semiotik yang menyampaikan kegiatan jual beli dan di gambarkan sebagai bentuk tangan yang memberi dan menerima, konsep ini menjelaskan dan memberi gambaran aktivitas yang terjadi dalam pasar, dan keterbukaan bangunan disegala sisi memberikan gambaran suasana nyaman dalam bangunan. Gambar 2 menunjukkan ide desain yang terinspirasi oleh bentuk dua tangan yang saling berpegangan, yang menunjukkan hubungan atau interaksi antara elemen yang ada. Bentuk ini tidak hanya simbolis, tetapi juga dapat diterjemahkan secara geometris dalam desain arsitektur untuk menghasilkan harmoni antara ruang dan bentuk, serta menciptakan elemen yang men Melalui interaksi yang terintegrasi dengan baik, konsep ini memungkinkan bangunan untuk menciptakan pengalaman yang tidak hanya fungsional tetapi juga meningkatkan kesejahteraan penghuninya.



Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber: Olah Desain (2024)

B. Konsep Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan

Aplikasi pendekatan arsitektur berkelanjutan yang diterapkan kedalam bangunan pasar tradisional Mattirowallie berdasarkan prinsip desain arsitektur berkelanjutan terdapat 3 faktor utama yang saling berkaitan yakni faktor lingkungan, ekonomi dan sosial.

1. Faktor Lingkungan

Efisiensi energi dengan Penggunaan *sky light* pada bangunan utama (Gambar 3.), Skylight berada diarea void di tengah bangunan utama berguna sebagai jendela untuk pencahayaan dan penyebaran cahaya kedalam bangunan, selain itu berguna sebagai area pembuangan akumulasi suhu panas dari bangunan.



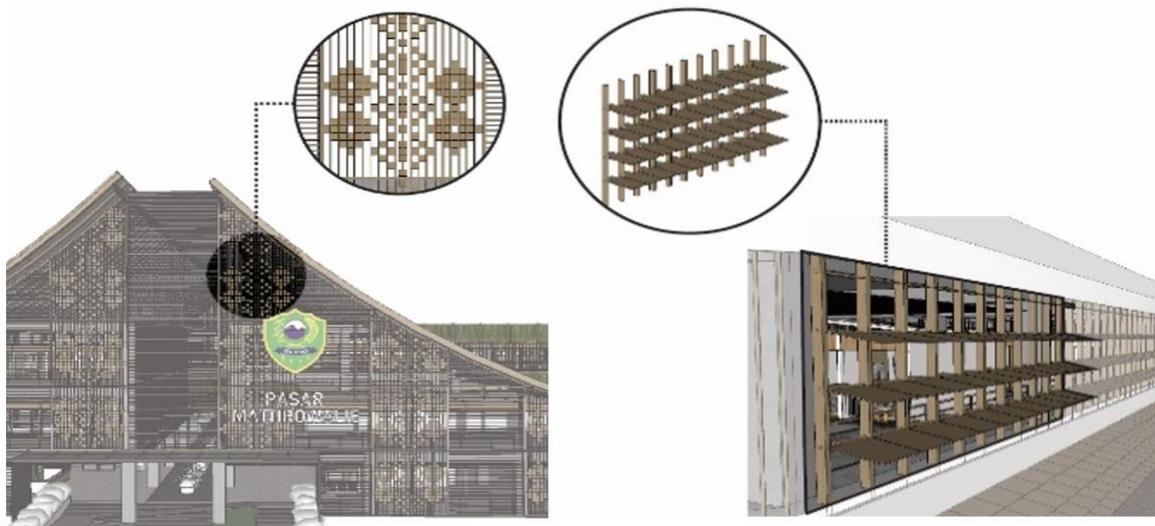
Gambar 3. Konsep dan Detail *Skylight*
Sumber: Olah Data (2025)

Gambar 3. menunjukkan desain atap bangunan dengan penerapan skylight yang dimanfaatkan untuk memaksimalkan pencahayaan alami, yang diintegrasikan dengan struktur atap berbahan baja dan lapisan kaca laminated. Atap yang dirancang melengkung ini tidak hanya berfungsi secara estetika, tetapi juga memiliki manfaat fungsional dalam mengarahkan cahaya matahari ke dalam ruang bangunan, meminimalkan penggunaan pencahayaan buatan, serta mengurangi konsumsi energi. Struktur atap ini menggunakan elemen seperti baja hollow dan baja WF yang memberikan kestabilan struktural, serta material kaca laminated yang kuat untuk menciptakan bukaan pencahayaan yang aman dan efisien. Penerapan desain seperti ini sejalan dengan prinsip green building yang mengutamakan penggunaan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan

(Hidayatulloh, 2022). Melalui desain ini, bangunan tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga menyediakan kenyamanan visual dan termal bagi penghuninya.

2. Faktor Ekonomi

Nilai ekonomi diterapkan pada penggunaan material lokal yang diolah dengan cara tradisional agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga biaya pemeliharaan bangunan juga dapat ditekan. Penggunaan material seperti kayu jati untuk fasad bangunan dimana kayu jati merupakan salah satu komoditas kayu yang dominan di kabupaten barru. Nilai ekonomi juga diterapkan pada penyediaan ruang berdagang bagi pedagang pendatang.



Gambar 4. Fasad dengan Material Kayu Jati
Sumber: Olah Data (2025)

Sistem kisi-kisi kayu digunakan dalam desain fasad bangunan untuk tujuan fungsional dan estetika, seperti yang ditunjukkan pada gambar. Selain memberikan peneduh dan mengurangi panas yang masuk ke dalam bangunan, kisi-kisi kayu ini memiliki manfaat visual lainnya. Karena memaksimalkan ventilasi alami dan mengurangi ketergantungan pada pendinginan buatan, desain ini tidak hanya responsif terhadap lingkungan tetapi juga mencerminkan pendekatan berkelanjutan. Prinsip desain biophilic, yang meningkatkan hubungan antara bangunan dan lingkungan alami sekitarnya, mendorong penggunaan kayu sebagai bahan material. Karena aliran udara dan bahan alami yang cukup menciptakan lingkungan yang lebih sehat, metode ini meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan penghuninya (Nurlatifah, 2018).

3. Faktor Sosial

Nilai sosial diterapkan dengan menerapkan ornament khas daerah yang merupakan kebudayaan lokal pada bangunan sebagai pembeda dan menjadikan ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut. Motif tradisional adalah sumber inspirasi untuk desain kisi-kisi kayu pada fasad bangunan, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Motif pada Gambar 4. menampilkan aspek fungsional selain estetika. Motif geometris yang dihasilkan dari susunan kayu tersebut tidak hanya menciptakan tampilan visual yang dinamis, tetapi juga membantu mengatur cahaya dan ventilasi alami. Penggunaan material kayu sebagai

komponen utama tidak hanya mendukung desain berkelanjutan dengan memperkenalkan bahan alami, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara bangunan dan alam sesuai dengan prinsip arsitektur biofilik. Dengan menciptakan bayangan yang mengurangi panas dan memaksimalkan pencahayaan alami, desain ini memberikan kenyamanan bagi penghuninya (Nurlatifah, 2018).



Gambar 4. Ornamen Khas Bugis di Fasad dan Interior Bangunan
Sumber: Olah Data (2025)

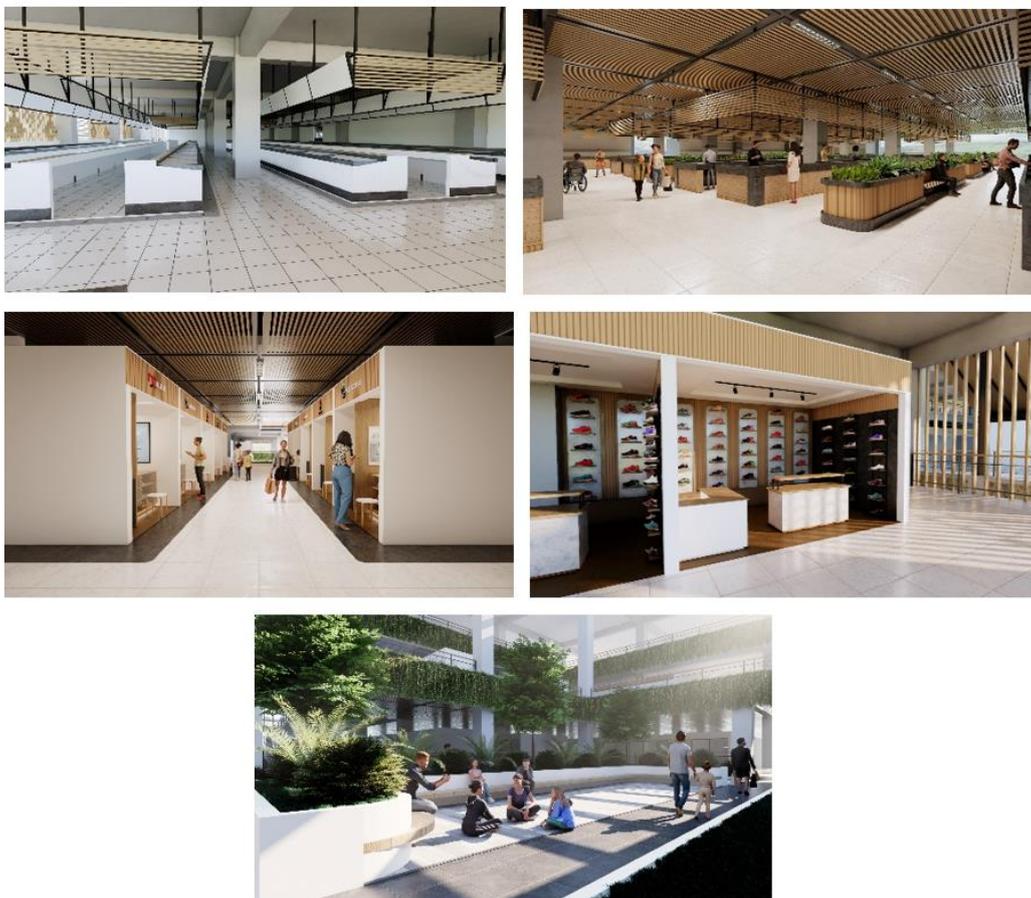
Proses redesain Pasar Tradisional Mattirowalie dengan penyesuaian untuk mengatasi permasalahan yang ada menghasilkan desain akhir dengan Site plan dengan luas 3,8 ha terdiri dari beberapa area, diantaranya bangunan utama, bangunan TPS dan Pengolahan kompos, bangunan pemotongan ayam, area taman, dan parkir. Hasil rancangan eksterior bangunan Pasar Panakkukang yang telah disesuaikan dengan pendekatan berkelanjutan, yang menonjolkan efisiensi energi, ramah lingkungan dan kenyamanan bagi pengguna dan sekitarnya.



Gambar 5. Perspektif Kawasan dan Eksterior
Sumber: Hasil Desain (2025)

Gambar 5. menunjukkan desain visual pusat perbelanjaan yang menggabungkan elemen arsitektur berkelanjutan yang mengutamakan kenyamanan pengguna dan keberlanjutan lingkungan. Penempatan parkir yang luas dan desain arsitektur yang terbuka memungkinkan aliran lalu lintas pengunjung yang lancar, sementara pengaturan ruang yang efektif memudahkan akses kendaraan. Sebaliknya, tanaman hijau di area parkir dan di sekitar bangunan, seperti pepohonan dan taman, menyerap CO₂, meningkatkan kualitas udara, dan membuat pengunjung merasa nyaman dan dingin (Sudarwani, 2008). Dengan menggabungkan gaya modern dan ramah lingkungan ini, desain ini menjadi solusi untuk membuat ruang publik yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan dan sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya konstruksi berkelanjutan.

Berikut adalah hasil perancangan pada interior bangunan utama Pasar Tradisional Mattirowalie diantaranya pada lantai 1 terdapat los kering, los basah kios, serta area terbuka, sedangkan pada lantai 2 terdapat area kios yang menyediakan beberapa jenis kios serta lantai 3 terdapat kios dan mushollah, serta area food court pada area *roof top*.



Gambar 6. Interior bangunan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Gambar 6. tersebut menunjukkan tata letak dan desain interior pusat perbelanjaan yang menggabungkan elemen arsitektur modern dengan prinsip keberlanjutan. Tata letak pasar dan ritel yang luas dan terbuka mendorong interaksi dan pergerakan yang lancar, meningkatkan aksesibilitas dan fungsionalitas ruang. Dengan jendela besar dan elemen pencahayaan yang ditempatkan secara strategis, desain ini mengutamakan pencahayaan

alami. Metode ini sesuai dengan prinsip bangunan hijau dan meningkatkan efisiensi energi (Hong & Minfang, 2011). Penggunaan elemen tanaman hijau, seperti taman dan dinding hijau, tidak hanya memperindah estetika, tetapi juga meningkatkan kualitas udara dan mengurangi efek pulau panas perkotaan, yang menghasilkan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Selain itu, pengalaman visual dan sosial di pusat perbelanjaan ditingkatkan dengan elemen desain seperti jalur pejalan kaki yang teduh dan halaman yang dipenuhi tanaman. Ruang-ruang ini memberikan tempat untuk bersantai dan berinteraksi dengan orang lain, yang meningkatkan keterlibatan komunitas. Tata letak ini dibuat untuk memungkinkan berbagai fungsi sambil tetap fleksibel, yang merupakan bagian penting dari desain berkelanjutan. Pusat perbelanjaan ini diharapkan menjadi model pembangunan berkelanjutan di industri komersial dengan menggunakan bahan ramah lingkungan dan perencanaan ruang yang efisien. Ini juga akan menjadi tolok ukur untuk ruang ritel di wilayah tersebut (Sudarwani, 2008). Pendekatan keseluruhan ini menjamin bahwa pusat bukan hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi tetapi juga memiliki efek positif terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Desain ulang Pasar Tradisional Mattirowalie dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan sebagai solusi untuk masalah terkait pengelolaan serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mengganggu kenyamanan pengguna. Penerapan arsitektur berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi energi, memanfaatkan lingkungan sekitar secara maksimal, serta mengurangi pencemaran, menciptakan ruang yang sehat, dan mendukung interaksi sosial antar pengguna. Desain ini tidak hanya memperhatikan aspek kenyamanan fisik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah dengan menjadikan pasar sebagai tempat yang lebih modern, ramah lingkungan, dan berkelanjutan, serta menjadi contoh bagi pengembangan pasar tradisional lainnya di masa depan.

REFERENSI

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Perancangan Youth Center dengan pendekatan arsitektur biofilik* (Hal. 1–23).
- Badan Pemerintah Daerah Kabupaten Barru. (2012). *Profil Kabupaten Barru*.
- Hia, F., Marbinoto, M. S., & Nababan, M. F. (2022). Studi identifikasi permasalahan pasar tradisional di Pulo Brayon (Studi kasus Kecamatan Medan Barat). *Jurnal FTSP*, 3(1), 11–21.
- Hidayatulloh, S. A. A. (2022). Kajian prinsip arsitektur berkelanjutan pada bangunan perkantoran (Studi kasus: Gedung Utama Kementerian PUPR). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5, 521–530. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz->
- Kurniawan, R. A., & Pamungkas, L. S. (2020). Penerapan arsitektur berkelanjutan (sustainable architecture) pada perancangan Taman Budaya di Kabupaten Sleman. *Jurnal Arsitektur GRID - Journal of Architecture and Built Environment*, 2(1), 35–39.
- Nabila, R., Dewi, C., & Nasution, B. (2022). Penerapan konsep sustainable architecture pada perancangan asrama mahasiswa Aceh Tamiang di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 6(3), 84–87. <https://jim.usk.ac.id/ArsitekturPWK/article/view/19465>
- Novianti, I. A., Purwanti, I., & Pratama, V. Y. (2024). Dampak jual beli online terhadap pasar tradisional (Studi kasus Pasar Kedungwuni). *Jurnal Sahmiyya*, 3(1), 131–141.
- Simarmata, R., & Lindarto, D. (2022). Perencanaan vitalitas dengan konsep berkelanjutan pada kawasan Pasar Tradisional Horas Siantar. *Talenta Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1467>
- Wibowo, F., Khasanah, A. U., & Putra, F. I. F. S. (2022). Analisis dampak kehadiran pasar modern terhadap kinerja pemasaran pasar tradisional berbasis perspektif pedagang dan konsumen di Kabupaten Wonogiri. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 53–65. <https://doi.org/10.23917/benefit.v7i1.16057>